
Rahmat Gallery: Wisata Edukasi Dan Konservasi Satwa Di Medan

Ade Aulia Rahma¹, Alfiana Nurul Fadillah², Nazwa Andjani³, Ulfa Rahma Wishmar Siregar⁴, Flores Tanjung⁵

¹Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

E-mail: adeaulia2006@gmail.com¹, padilapadila25@gmail.com², nazwaandjani@gmail.com³, ulfa73033@gmail.com⁴, flores_tanjung@yahoo.co.id⁵

Article History:

Received: 01 Maret 2025

Revised: 25 Maret 2025

Accepted: 02 April 2025

Keywords: Sejarah Museum Rahmat, konservasi satwa, museum di Indonesia

Abstract: Penelitian ini berfokus pada sejarah berdirinya Museum Rahmat, perkembangannya dari masa ke masa, serta kontribusinya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi satwa liar.. Museum ini bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai keanekaragaman hayati serta pentingnya pelestarian satwa langka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Rahmat tidak hanya berfungsi sebagai tempat wisata edukatif, tetapi juga sebagai pusat informasi tentang konservasi satwa yang menghadapi ancaman kepunahan.

PENDAHULUAN

Indonesia, Negara Kepulauan dengan lebih dari 10.000 pulau, merupakan bagian dari hutan hujan ketiga terbesar di dunia. Letak geografis yang strategis diantara dua samudra dan dua benua menjadikan Indonesia sebagai Kawasan Nusantara yang menyimpan berbagai keanekaragaman flora dan fauna yang berlimpah. Keanekaragaman hayati ini menyebabkan Indonesia dapat menduduki peringkat pertama di dunia untuk kekayaan spesies mamalia. Indonesia adalah satu-satunya tempat di Bumi di mana badak, orangutan, gajah, beruang, dan harimau dapat ditemukan tinggal di hutan yang sama. Namun pada kenyataannya, Indonesia juga menduduki ranking ke empat di dunia dalam hal spesies yang terancam punah. Hal ini dikarenakan oleh minimnya pengetahuan masyarakat Indonesia akan kekayaan hayati yang dimiliki Indonesia sehingga itu dijadikan alasan untuk tidak mencintai makhluk hidup lain serta ekosistemnya. Oleh karena itu, diperlukannya fasilitas penunjang yang dapat menjadi sumber informasi mengenai keanekaragaman tersebut, yaitu museum.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Museum di Indonesia tersebar di 27 provinsi. Asosiasi Museum Indonesia (AMI) menyebutkan jumlah museum di Indonesia berjumlah 428 museum, data ini disusun per Januari 2016 dan masih terus mengalami pembaruan (Asosiasi Museum Indonesia, 2022). Pada tahun 2021 terdapat 439 museum di Indonesia yang mayoritas dimiliki oleh pihak swasta (databoks, 2021). Jumlah museum tersebut menunjukkan kesadaran mengenai museum yang semakin berkembang dengan diiringi jumlah museum yang semakin

bertambah. Museum memiliki peran penting pada bidang pendidikan dalam hal pembelajaran sejarah yang dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan (Asmara, 2019). Museum juga berfungsi sebagai objek pariwisata yang menyuguhkan rasa senang namun tetap mengaitkan dengan faktor pengetahuan seumur hidup. Objek pariwisata tersebut mampu menjadi rekreasi sehat yang merelaksasikan pengunjung namun tetap dengan tujuan utama untuk mampu memperhalus budi dan nurani hati yang berasal dari hasil mengimplementasikan koleksi museum (Sutaarga, 1998).

Dalam rangka pembinaan dan pengembangan permuseuman di Indonesia, pada tahun 1971 Direktorat Museum mengelompokkan museum menjadi tiga jenis yaitu Museum Umum, Museum khusus, dan Museum Lokal. Kemudian pengelompokkan ini diubah pada tahun 1975 menjadi museum umum, museum khusus, dan museum pendidikan. Pada tahun 1980, pengelompokkan museum disederhanakan menjadi museum umum dan museum khusus. Museum umum dan museum khusus itu didasarkan pada tingkatan dan kedudukannya dijabarkan menjadi Museum Tingkat nasional, museum tingkat regional (provinsi), dan museum tingkat lokal (kotamadya/ kabupaten).

Sebagai tempat pelestarian, museum harus melaksanakan kegiatan Penyimpanan, yang didalamnya meliputi kegiatan: (1) pengumpulan benda untuk menjadi koleksi melalui hibah, imbalan jasa, titipan atau hasil kegiatan lain sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku; (2) Pencatatan koleksi ke dalam buku registrasi dan inventarisasi; (3) Sistem penomoran; (4) Penataan koleksi di dalam ruang pameran maupun di luar ruangan pameran dan ruangan gudang koleksi bagi koleksi pada kondisi tertentu.

Museum memiliki peran vital dalam melestarikan sejarah, budaya, serta ilmu pengetahuan. Salah satu museum yang berfokus pada bidang konservasi satwa adalah Museum Rahmat, yang berdiri di Kota Medan, Sumatera Utara. Museum ini menjadi pionir dalam edukasi konservasi satwa liar dengan menampilkan koleksi spesimen dari berbagai habitat di dunia. Peningkatan ancaman terhadap keanekaragaman hayati, seperti perburuan liar dan eksploitasi habitat, menjadi latar belakang pentingnya keberadaan museum ini. Melalui berbagai koleksi dan program edukasi yang ditawarkan, Museum Rahmat berupaya mengenalkan pengunjung pada pentingnya perlindungan satwa liar serta dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem global. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali sejarah berdirinya Museum Rahmat, perkembangannya, serta kontribusinya dalam menyebarkan kesadaran akan pentingnya konservasi satwa.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah. Adapun metode Sejarah yaitu penelaahan serta sumber lain yang berisi informasi atau gambaran mengenai masa lampau dan di laksanakan secara sistematis. Tahapan proses dari penelitian sejarah adalah penyelidikan, menjelaskan dan memahami kegiatan atau peristiwa yang telah terjadi di masa lampau untuk menemukan suatu fakta. Untuk mengungkap permasalahan yang akan di teliti penulis menggunakan metode penulisan sejarah melalui Heuristik, Kritik, Interpretasi, serta historiografi, adapun penjabaran dari prosedural metode tadi yakni:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber). Proses dalam tahap ini ialah melakukan pencarian dan mengumpulkan sumber-sumber Sejarah yang sesuai dan sama dengan topik atau judul penelitian ini. Bisa berupa primer: Sumber yang berasal langsung dari masa lampau, seperti dokumen resmi,

surat pribadi, artefak, foto, dan catatan perjalanan. Kemudian Sumber sekunder. Sumber yang membahas tentang masa lampau, seperti buku sejarah, artikel ilmiah, dan biografi'.

2. Kritik Sumber. Ini merupakan proses penilaian terhadap keaslian, kredibilitas, serta relevansi sumber-sumber yang telah dikumpulkan.

3. Interpretasi dan Sintesis. Tahap ini melibatkan analisis dan interpretasi informasi yang dikutip dari sumber yang sudah dikritik. Sejarawan berusaha untuk Menghubungkan fakta-fakta. Mencari hubungan sebab-akibat dan pola dalam peristiwa sejarah. Membuat Kesimpulan, Menarik intisari informasi dan analisisnya. kesimpulan berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi). Tahap ini melibatkan penyusunan hasil penelitian sejarah dalam bentuk tulisan yang sistematis, objektif, dan mudah dipahami. Penulisan sejarah harus bersifat Ilmiah, Objektif, dan Kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Awal Pendirian Museum Rahmat

Menurut International Council of Museums (ICOM), museum adalah institusi yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, serta memamerkan koleksi yang memiliki nilai sejarah, budaya, atau ilmiah untuk tujuan edukasi dan hiburan. Museum, menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda bukti materil hasil budaya manusia, serta alam dan lingkungannya, guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum sangat berperan dalam perkembangan suatu bangsa. Museum tidak hanya berperan dalam bidang budaya, tetapi, juga dalam bidang pendidikan. Hal ini karena museum menyediakan sumber informasi yang meliputi aspek sejarah, budaya, lingkungan, yang berguna untuk dipelajari masa lalunya, serta dijadikan panduan untuk masa depan.

Museum Rahmat resmi berdiri pada tahun 1999, dengan tujuan utama untuk memperkenalkan keanekaragaman satwa kepada masyarakat melalui koleksi spesimen yang diawetkan. Museum ini didirikan oleh Dr. H. Rahmat Shah, seorang kolektor dan pecinta satwa yang memiliki kepedulian besar terhadap konservasi alam. Seiring berjalannya waktu, museum ini berkembang menjadi salah satu destinasi edukatif unggulan di Medan, menarik perhatian peneliti, akademisi, serta wisatawan yang tertarik dengan dunia satwa liar. Melalui museum ini, beliau bertujuan untuk mengajak masyarakat untuk lebih mengenal keanekaragaman satwa liar yang ada di dunia. Selain satwa liar, museum ini juga berisi koleksi barang-barang yang sudah ditanda tangani langsung oleh artis, seperti baju sepak bola milik David Beckham, album musik milik penyanyi dan band lokal serta internasional. Rahmat Gallery ini bahkan telah menerima penghargaan dari Guinness Book of Record sebagai satu-satunya museum di Asia yang memiliki lebih dari 2000 satwa dari berbagai negara. Namun, zaman sekarang, wisata ke museum tidaklah lagi menjadi pilihan utama. Museum selalu dianggap sebagai bangunan yang tua, kumuh, berdebu, dan membosankan. Pandangan masyarakat tersebut sangatlah disayangkan. Padahal, museum sesungguhnya menawarkan pelajaran yang nyata dan dapat dirasakan, yang dapat melengkapi pembelajaran disekolah. Museum tidak hanya sekedar menjadi tempat untuk mendidik masyarakat, tetapi menjadi tempat pembelajaran yang termasuk didalamnya tempat dimana pengunjung dapat memperoleh pengalaman. (Ambrose dan Paine, 2006: 48)

2. Koleksi Museum Rahmat

Konservasi satwa merupakan upaya untuk menjaga kelangsungan hidup spesies agar tidak mengalami kepunahan. Hal ini melibatkan berbagai strategi, termasuk perlindungan habitat, rehabilitasi satwa, dan penyuluhan kepada masyarakat agar lebih peduli terhadap lingkungan. Rahmat International Wildlife Museum & Gallery adalah lembaga konservasi satwa liar yang dilengkapi dengan fasilitas hiburan yang sehat, layak, dan edukatif. Museum ini memiliki koleksi lebih dari 2.000 spesimen satwa, yang terdiri dari: Mamalia besar, seperti singa, harimau, gajah, dan beruang. Spesies langka, termasuk badak, antelop, dan serigala kutub dan Burung eksotis dari berbagai penjuru dunia. "Rahmat" Museum & Gallery memiliki koleksi \pm 2.500 spesies yang berasal dari:

1. Perburuan hukum dengan konsep "Konservasi dengan Pemanfaatan" yang telah dipraktekkan oleh hampir semua negara, untuk mencegah kepunahan dan meningkatkan populasi satwa liar dan lingkungan.
 2. Hewan mati di berbagai taman binatang dan kebun binatang.
 3. Pemberian dari teman & donasi dari berbagai kalangan
 4. Serta pembelian legal dari berbagai negara.
- Setiap spesimen dipamerkan dalam diorama yang menggambarkan habitat aslinya, memberikan gambaran realistik tentang kehidupan satwa di alam liar.

3. Kontribusi Museum Rahmat terhadap Edukasi Konservasi

Rahmat International Wildlife Museum & Gallery berperan penting dalam dunia kepariwisataan, sebagai media hiburan, sumber pendidikan dan pusat dokumentasi bagi wisatawan. Museum juga berperan sebagai pewarisan nilai-nilai budaya dan sejarah bagi generasi berikutnya. Oleh karena itu, banyak anak SD, SMP & SMA yang melakukan *study tour* ke Rahmat International Wildlife Museum & Gallery ini. Museum ini juga dikunjungi berbagai kalangan, seperti anak panti asuhan hingga menengah ke atas seperti Presiden, Menteri-Menteri dan artis-artis lainnya. Museum Rahmat memainkan peran strategis dalam memperkenalkan konsep konservasi kepada masyarakat luas. Dengan menghadirkan diorama habitat satwa yang realistik, museum ini memberikan pengalaman belajar yang mendalam tentang kehidupan liar dan tantangan yang dihadapi oleh spesies tertentu.

Sebagai pusat edukasi konservasi satwa, Museum Rahmat menyelenggarakan berbagai program, antara lain:

1. Kunjungan edukatif bagi pelajar dan mahasiswa.
2. Seminar dan lokakarya tentang keanekaragaman hayati dan tantangan konservasi. Kemitraan dengan lembaga konservasi internasional untuk meningkatkan upaya perlindungan
3. satwa liar.

Museum ini juga berfungsi sebagai media kampanye anti-perburuan liar, yang bertujuan untuk mengurangi aktivitas eksploitasi terhadap satwa langka.

Selain itu, museum ini juga memiliki sarana penelitian bagi berbagai disiplin ilmu, Kedokteran Hewan, Biologi, Peternakan dan Pariwisata dari berbagai tingkatan pendidikan, dan juga dari para pakar lembaga konservasi nasional maupun internasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Museum Rahmat berperan penting dalam menyebarluaskan pengetahuan mengenai konservasi satwa liar. Dengan koleksi spesimen yang lengkap serta berbagai program edukasi yang inovatif, museum ini berhasil menjadi pusat informasi dan pembelajaran bagi masyarakat. Evaluasi program kunjungan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman anak-anak tentang keanekaragaman hayati dan konservasi, serta memberikan pengalaman belajar yang positif. Hal ini menekankan pentingnya program edukasi yang dirancang dengan baik untuk menarik minat pengunjung. Dengan promosi yang tepat dan program edukasi yang menarik, Rahmat International Wildlife Museum & Gallery berpotensi menjadi destinasi wisata edukasi unggulan di Medan, memberikan kontribusi signifikan dalam mencerdaskan anak bangsa dan melestarikan keanekaragaman hayati.

DAFTAR REFERENSI

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Deliyarti, I. (2018). Perencanaan Museum Flora dan Fauna di Asahan dengan tema Arsitektur Edukatif. *JOUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 1(2), 23-31.
- Departemen Kehutanan RI. (2018). Perlindungan Satwa Langka di Indonesia.
- Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE). (2019). Strategi Nasional
- International Council of Museums. (2020). Definition of Museum.
- Istina, D. (2022). Keberadaan dan fungsi museum bagi generasi z. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 8(2), 95-104.
- Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Konservasi Satwa Liar di Indonesia. Jakarta: KLHK RI.
- Kuswandono, P. (2015). Pendidikan Lingkungan dan Konservasi di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahmat Shah. (2010). Wildlife Conservation and Education in Indonesia. Medan: Rahmat Gallery.
- Soekiman, D. (2012). Museum dan Koleksi: Peran dan Fungsinya dalam Edukasi dan Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, J. (2018). Keanekaragaman Hayati dan Konservasi di Indonesia. Bandung: ITB Press.
- WWF Indonesia. (2022). Konservasi Satwa Liar dan Peran Masyarakat. Jakarta: WWF.